BAB III

AL-ALŪSĪ DAN AYAT-AYAT ZUHUD

A. Biografi Al-Alūsī

Al-Alūsī nama lengkapnya al-Alusi ditulis Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Affandi al-Alusi al-baghdadi. Tapi al-Dzahabi dalam kitabnya al-Tafsir wa al Mufassirun menulis Abu al-Tsana' sebagai ganti Abu al-Fadhl.[1] Ternyata dalam muqaddimah yang ditulis oleh Al-Alūsi sendiri tertulis sebagaimana yang ditulis oleh al-Dzahabi di atas. Al-Alūsi lahir di Baghdad tahun 1217 / 1802 M. al-Alūsī adalah nama sebuah desa yang terletak di sebuah pulau di tengah-tengah sungai efrat. Dari desa itulah nenek moyang al-Alūsī berasal.[2] Ia seorang jenius, mula-mula belajar pada ayahnya sendiri yang juga seorang ulama besar, kemudian Syekh Khlmid al-Naqsyabandi dan Syekh Ali al-Suwaidi. Pada usia 13 tahun ia sudah mampu mengaja dan mengarang. Kitab tafsirnya di atas mulai ditulis pada waktu ia masih berusia 23 tahun.[3]

Sebelumnya ia telah mempunyai keinginan untuk mengarang kitab tafsir sendiri, tetapi ia mengalami kembimbangan. Sampai pada suatu malam, bulan rajab tahun 1252 H dia bermimpi rasanya Allah memerintahkan kepadanya untuk mempertemukan langit dan bumi. Lalu ia mengangkat tangannya yang satu dan membenamkan yang satunya lagi kedasar lautan. Dia berusaha mencari makna

---

[1] Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirun, juz I* (Daral-ma'arif, 1976), 35.
[2] Ibid., 353
[3] Depag Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : IAIN, 1993), 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mimpi tersebut, yang itu merupakan isyarat baginya untuk menulis tafsir. Tidak heran dia dikenal sebagai ‘allamah (ulama besar), baik dalam bidang ilmu naqli maupun aqli, dengan apresiasi yang dalam setiap cabang dan dasar kedua bidang tertsebut. Sejak usia muda ia sudah mulai giat mengajar dan mengarang. Ia mengajar diberbagai perguruan. Selain dari negeri tempat ia mengajar murid-muridnya berasal dari berbagai negeri yang jauh. Banyak anak didiknya yang menjadi tokoh di negerinya sendiri. Al-Alūsī tercatat sebagai seorang penanggungjawab wakaf madrasah marjaniyah, sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggungjawabanya seorang tokoh ilmuwan di negeri itu.[4]

Dia dikenal sebagai seorang pendidik yang sangat memperhatikan sandang pangan dan perumahan bagi murid-muridnya. Ia memberikan pemondokan yang lebih baik dari tempat tinggalnya sendiri, sehingga orang-orang semakin menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan. Dengan wawasan ilmu yang luas, Al-Alūsī mendiktekan penjelasan-penjelasannya dengan cara yang sangat mudah ditangkap dan mengemukakan perumpamaan-perumpamaan dengan jelas dan dapat dimengerti.[5]

Pada tahun 1248 H al-Alūsī mengikuti fatwa-fatwa kalangan mazhab Hanafi. Ia menghayati dan mengetahui perbedaan-perbedaan mazhab serta berbagai corak pemikiran aliran akidah. Ia menganut akidah salaf dan bermazhab

[4] Yunanhar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 33
[5] Ibid., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafi'I meskipun dalam banyak hal ia adalah pengikut Imam Abu Hanifah. Namun ia juga memiliki kecenderungan untuk berijtihad.[6]

Pada tahun ini pula ia menduduki jabatan mufti dalam mazhab Hanafi yang dilepasnya pada tahun 1263 H, lalu membulatkan perhatiannya pada penyelesaian penulisan kitab tafsirnya. Setelah penulisan itu selesai tahun 1267 H, ia berangkat ke Konstatinopel untuk memperlihatkn kitab tafsirnya kepada Sultan Abd al-Majid, dan memperoleh restunya. Ia kembali ke Baghdad pada tahun 1269 M. [7]

Sebagai mufassir, Ia juga menaruh perhatian kepada beberapa ilmu, seperti ilmu Qiraah, ilmu Munasabah, dan ilmu Asbab an-Nuzul. Ia banyak melihat syair-syair Arab yang mengungkapkan suatu kata dalam menetukan Asbab an-Nuzulnya. [8]

Hasil karya tulisan beliau antara lain:

1. Syarh al-muslim fi al-manthiqi
2. Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'ani al-As'ilati al-Lahutiyyah
3. Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'ala al-As'ilati al-Iraniyyah
4. Hasyiyah 'ala al-Qatr al-Salim tentang ilmu logika
5. Durrah al-Ghawas fi Awham al-Khawas
6. Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs

---

[6] Ibid., 34
[7] Depag Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 109
[8] Mahmud Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, juz ., 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Azmi wa al-Sab'I al-Masani dan lain-lain.

Beliau wafat pada tanggal 25 Zulhijjah 1270 H, dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma'ruf al-Kharki, salah seorang sufi yang sangat terkenal di kota kurkh. Setelah meninggal, kitab Ruh al-Ma'ani disempurnakan oleh anaknya, as-Sayyid Nu'am al-Alūsī. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa setelah kembali dari Istanbul al-Alūsī menulis tiga karya lagi, yaitu: Nasywat al-Syamsu fi al-Dzahab al-Istanbul. Nasywat al-Mudan fi al-'awd ila dar al-Salam dan Gharaib al-Ightirah wa Nuzhat al-Albab, yang diterbitkan do Baghdad dua kali antara tahun 1291-1293 H/ 1874-1876 M dan yang ketiga kalinya pada tahun 1327 H/1909 M.[9]

B. Profil Tafsir Ruh al-Ma'ani

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir ini buah karya Imam Al-Alūsī seorang ulama dari irak. Terdiri dari 30 juz dalam 15 jilid. Pertama kali dicetak pada tahun 1301 H. kemudian pada cetakan kedua di Baghdad dan Mesir pada tahun 1553 terdiri dari 30 juz dalam 10 jilid. Dicetak ulang oleh percetakan Idarah al-Taba'ah al-Munirah di mesir dan Dar Ihya al-Turats al-Araby, pada tahun 1405 H.

Al-Alūsī mulai menulis tafsirnya tanggal 16 Sya'ban 1252 H, yang sebelumnya didahului oleh mimpi mempertemukan langit dan bumi. Penulisan ini

[9] Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Taheran : Wirazahal Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1212H), 481

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung selama 10 tahun lebih. Kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* berisi berbagai pandangan baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga menerangkan pendapat tafsir-tafsir sebelumnya, misalnya Ibn Aliyah, Ibn Hayyan, al-Kassyaf, Abi al-Su'ud, al-Baidhawi dan Fahral Razi. Ketika dia menukil dari tafsir Abu al-Su'ud biasanya dengan memakai kalimat "*Qala Syaikh al-Islam*". Ketika menukil dari tafsir al-Baidhawi dia memakai kalimat "*Qala Qadhi*". Ketika menukil dari tafsir Fahr al-Razi memakai kalimat "*Qala al-Imam*".

2. Ciri-ciri Umum Penafsiran

Dalam memberikan penjelasan, Al-Alūsī banyak mengutip pendapat para ahli tafsir pendahulunya, dan tentunya yang berkompeten di bidangnya, ia juga sering kali memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat di antara pendapat-pendapat yang disebutkan, jika dilihat dari caranya menjelaskan tersebut.[10]

Penjelasan yang diberikan oleh Al-Alūsī bisa dikatakan sangat detail, sehingga tepatlah jika Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* dimasukan ke dalam golongan tafsir Ithnabi (detail). Hal tersebut dapat kita temukan pada penejelasan beliau pada setiap awal surat yangh biasanya diawali dari nama surat, asbab an-nuzul, munasabah dengan surat sebelumnya, makna kata I'rab, pendapat para ulama,

[10] Abu Hasan, "*Konsep Cinta Kepada Allah Dalam Al-Quran (Telaah Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Q.S Ali Imran 31.*(Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2016), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil yang *ma'tsur* (namun jarang), makna di balik lafaz (*makna isyari*) dan jika pembahasannya panjang terkadang juga ia beri kesimpulan.[11]

C. Bentuk Penafsiran

Dilihat dari sumbernya, tafsir *Ruh al-ma'ani* menggunakan dalil nash al-Quran, al-Hadis, aqwal al-'ulama dan juga *ra'yu. Ra'yu* inilah yang paling besar porsinya. Sehingga tidak heran apabila Dr. Jam'ah memasukannya ke dalam golongan Tafsir bi al-ra'yi.[12] Al-Alusi juga menggunakan analisi linguistic dan bahkan informasi para sejarawan yang dinilai akurat. Akan tetapi menurut hemat penulis, dengan mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ridwan Nasir bahwa tafsir *Rūh al-Ma'ānī* bisa juga dikelompokan ke dalam golongan tafsir *bil iqtirani*, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma'tsur* juga menggunakan *ra'yu.*[13]

Selain itu masadir (sumber-sumber) penafsiran yang dipakai, al-Alusi berusaha memadukan sumber ma'tsur (riwayat) dan al-ra'yi (ijtihad). Artinya bahwa riwayat dari Nabi atau sahabat atau bahkan tabiin tentang penafsiran al-Quran dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggungjawabkan akurasinya. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan sufistik, meskipun ia juga tidak mengesampingkan

---

[11] Ibid., 54
[12] Ali Abd Qadir Jam'ah, *Zad al-Raghibin fi Manahij al-Mufassirin* (Kairo : Jami'ah al Azhar, Kuliah Ushul al-Din, 1989), 76
[13] Ridwan Nasir, *Diktat Mata Kuliah Studi al-Quran* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2004), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan bahasa, seperti nahwu saraf balaghah dan sebagainya. Bahklan sebagaimana penilaian al-Dzahabi porsi sufistiknya relatif lebih sedikit.

D. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang dipakai oleh al-Alūsī dalam menafsirkan Quran adalah metode tahlili. Salah satu yang menonjol dalam *tahlili* (analisis) adalah bahwa seorang *mufassir* akan berusaha menganalisis sebagai dimensi yang terdapat dalam dalam ayat yang ditafsirkan. Maka biasanya *mufassir* akan menganalisis dari segi bahasa, *asbab al nuzul*, *nasikh mansukhnya* dan lain-lain. Namun biasanya metode tahlili tidak mampu menyajikan sebuah tafsir secara komprehensif, sehingga seringkali terkesan parsial.[14]

Adapun sumber-sumber penafsiran yang dipakai, al-Alūsī berusaha memadukan sember *ma'sur* (riwayat) dan *al-Ra'yi* (ijtihad) artinya bahwa riwayat dari Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsirkan al-Quran dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggungjawabkan akurasinya.[15]

Menurut *Ibn al-Qayyim*,[16] Tafsir isy'ari/sufi dapat diterima dengan empat syarat, yaitu:

1. Tidak berlawanan dengan makna ayat
2. Makna yang diajukan itu sendiri benar
3. Di dalam lafad terdapat isyarat makna

---

[14] AS Hornbay, *Oxford Advanced Leavers Dictionary of Current English* (tp : Oxford University press 1963), 534
[15] Ibid,. 535
[16] Jam'ah, *Zad al-Raghibin*, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Antara makna isy'ari dan makna ayat ada pertalian dan talazum (saling menetapkan)

Contoh tafsir isy'ari adalah penafsiran Ibn Abbas pada ayat "*aza jaa nasr Allah sa al fath*". Menurut beliau apabila kaum muslimin sudah bisa menakhlukan Makkah berarti pertanda ajal Rasulullah SAW sudah dekat. Al-Alusi mengemukakan riwayat Izz bi Abd al Salam bahwa khalifah Ali RA memutuskan untuk memerangi Mu'awiyah berdasarkan makna isy'ari dari ayat (حمعسق), tapi sayang tidak ada penjelasan lebih detail tentang hal ini.[17]

Tafsir *Rūh al-ma'ānī* dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak isy'ari (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasarkan isyarat dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Naisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir Rūh al-Ma'ānī bukan untuk tujuan tafsir isy'ari, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir isy'ari. Al-Dzahabi memasukan tafsir al-Alūsī ke dalam tafsir *bi al-ra'yi al Mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).[18]

Ada ulama sependapat dengan al-Dzahabiu, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Quran berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Quran berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sahih. Meskipun tidak dapat diingkari bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara *isy'ari*, tetapi

[17] Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, 105

[18] M.Quraish Shihab, *Studi Kritis tafsir al-manar* (bandung : Pustaka Hidayah, 1994), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

porsinya relative lebih sedikit dibanding yang bukan *isy'ari*. Menentukan corak suatu tafsir selalu berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan.[19]

Imam Ali al-Sabuni sendiri juga menyatakan bahwa al-Alūsī memang member perhatian kepada tafsir isy'ari, segi-segi *balaghah* dan *bayan*. Dengan apresiatif beliau lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alūsī dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwayah, bi al dirayah dan isyarah*.[20]

Menurut al-Dzahabi dan Abu Syuhbah, tafsir Ruh al-Ma'ani merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Disamping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, Rasyid Ridha juga menilai bahwa al-Alūsī sebagai *mufassir* yang terbaik dikalangan ulama mutaakhirin karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *Muta'akhhirin* dan *mutaqaddimin.* Namun, al-Alūsī tidak luput dari kritikan. Seperti, dia dituduh sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, bahkan tanpa merubah redaksi-redaksi yang dikutipnya.[21]

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan sufistik, meskipun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan

---

[19] Ibid,. 87

[20] Ibid,. 88
[21] Ibid,. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa, seperti *nahwu-saraf balagah* dan sebagainya. Bahkan sebagaimana penilaian al-Dzahabi, porsi sufistiknya relatif lebih sedikit.[22]

Adapun sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, biasanya al-Alusi menyebutkan ayat-ayat al-Quran dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat. Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alūsī menyebutkan *asbab al-nuzūl* terlebih dahulu, namun kadang beliau langsung mengupas dari segi gramatiknya, kemudian mengutip riwayat hadis atau *qaul* tabiin.[23]

Terhadap riwayat-riwayat isra'illiyat yang sering disusupkan dalam beberapa literature hadis dan tafsir, al-Alūsī dinilai sangat selektif dalam mengambil riwayat-riwayat isra'iliyat. Hal itu disebabkan Karena beliau banyak menekuni disiplin ilmu hadis dan banyak bergaul dengan para ulama ahli hadis mutaakhirin. Kalaupun al-Alūsī menyebutkan riwayat-riwayat isra'illiyat atau ahdis *maudhu*' hal nitu bukan dimaksudkan sebagai dasar penafsiran, melainkan untuk menunjukan kabatilan riwayat tersebut dan memberikan *tahzir* (peringatan) kepada kaum muslimin, terutama para peneliti dan mahasiswa.[24]

E. Penafsiran al-Alusi Tentang Ayat-ayat Zuhud

1. Tartib Nuzul al-Ayat

Berikut urutan Tartib Nuzul ayat berdasarkan keterangan para Ulama'.[25]

---

[22] AS Hornbay, *Oxford Advanced leavers Dictionary of Current English*, 534
[23] Ibid,. 534
[24] Ibid,. 535
[25] Rachmat Taufiq Hidayat, Khazanah Istilah Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1995), 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tartib Surah Makkiyah

No	Tartib Nuzul	Nama Surah	No. Surah
1	49	Al-Qaṣṣ aṣ	28
3	53	Yūsuf	12
4	57	Luqman	31
5	72	Ibrāhim	14
6	85	Al-‘Ankabut	29

Tartib Surah Madaniyah

No	Tartib Nuzul	Nama Surah	No. Surah
1	3	Ali-Imrān	3
2	8	Al-Hadid	57

2. Surah Makkiyah

a. Surah Al-Qaṣṣ aṣ ayat 77

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ
أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[26]

Harta benda itu adalah anugerah dari Allah. Dengan adanya harta itu janganlah kamu sampai lupa bahwa sesudah hidup ini kamu akan mati.

[26] Al-Quran 28;77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesudah dunia ini kamu akan pulang ke akhirat. Harta benda dunia ini, sedikit ataupun banyak hanya semata-mata akan tinggal di dunia. Kalau kita mati kelak, tidak sebuah pun yang akan dibawa ke akhirat. Sebab itu pergunakanlah harta ini untuk membina hidupmu yang di akhirat kelak. Berbuat baiklah, nafkakanlah rezeki yang dianugerahkan Allah itu kepada jalan kebijakan. Niscaya jika kamu mati kelak bekas amalmu untuk akhirat itu akan engkau dapati berlipat ganda disisi Allah. Dan yang untuk dunia janganlah pula dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik dan semoga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan isteri yang setia.

(وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ)

kebaikan Allah kepada kamu tidaklah terhitung banyaknya, sejak dari kamu dikandung ibu, smapai datang ke dunia. Sampai dari tidak mempunyai apa-apa, lalu diberi rezeki berlipat ganda.maka sudah sepatut-nyalah berbuat baik pula. (وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ) segala perbuatan yang akan merugikan orang lain yang akan memutuskan silaturrahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan melupakan kerugian orang lain, semuanya itu adalah merusak. Oleh karena itu Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan

b. Surah Yusuf ayat 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.[27]

وشروه kata ganti yang *rofa'* jika hal itu ditujukan kepada saudara-saudaranya Nabi Yusuf maka kata tersebut bermakna باع (menjual), dan jika ditujukan ke kabilah (yang membeli Nabi Yusuf), maka bermakna اشترى (membeli) sebagaimana dalam syair :

وشريت بردا ليتني # من بعد برد كنت هامه

Aku membeli mantel agar supaya diriku # setelah merasakan kedinginan dapat memakainya (terus menerus seolah-olah mencintainya).

Dan diperbolehkan makna dari kata tersebut باع (menjual) berdasarkan pada saudara-saudara Nabi Yusuf menjualnya ketika bertemu dengan suatu kabilah atau musafir. (بثمن بخس) yaitu kurang. Kata tersebut adalah *Mashdar* yang memiliki makna *isim maf'ul* yaitu منقوص (dikurangi). Dan diperbolehkan yang memiliki keiingan menjualnya bermakna باخس(kurang) dari harga yang semestinya. Seorang berperang

[27] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, (*Surabaya: Al-Hidayah, 2002),351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata : pemalsuan itu kurangnya takaran. Qatadah berkata : pengurangan itu dzalim karena mereka mengurangi standart penjualannya. Ibnu Abbas berkata, Dlahhak : pengurangan itu haram, mengapa hal itu haram ? karena hal itu berkenaan dengan harga kemerdakaan (budak), dinamakan pengurangan itu haram karena kurangnya keberkahan atau terkurangnya dari keberkahan. Lalu, Firman Allah selanjutanya : (درهم) kata ini merupakan *badl* dari harga yaitu tidak adanya dinar. (معدودة) yaitu sedikit di*kunyah (kiyas)* dengan bilangan sedikit karena banyaknya ditimbangkan bagi mereka, adapun bilangan dirham tersebut sebagaimana riwayat mengatakan 20 dirham, Ibnu Abbas berkata : 22 dirham, pendapat lain mengatakan : 20 sepatu yang berlumuran lumpur serta dua sandal, dan dikatakan : 30 sepatu yang berlumuran lumpur serta dua sandal, dikatakan pula : membelinya dengan harga 18 sepatu boots serta beberapa sandal. Diakatakan pula : 10. Ikrimah berkata : 40 dirham, tidak dihiraukan berdasarkan yang telah disebutkan pendapat-pendapat sebelumnya bahwa mereka hanya menimbang atau menjualnya seukuran 200 Gram, yaitu 40 dirham ketika hal itu itdak terdapat peniadaan bahwa 40 ada yang berpendapat tentangnya. (وكانوا فيه) yaitu pada diri Nabi Yusuf (من الزاهدين) yaitu sangat membenci, kata ganti pada kalimat كانوا jika menunjukkan pada saudara-saudaranya nabi Yusuf maka itu jelas dan jika ditujukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pengantar lalu mereka menjualnya serta berkeinginan untuk itu karena mereka berjumpa dengan para kafilah sedangkan yang dijumpainya menganggap mereka remeh atau hina tidak memperdulikan terhadap apa yang ia ciptakan dan karena ia takut untuk mengungkapkan haknya yang terlepas dari tangannya (pengantar) lalu ia menjualnya dengan kesepakatan banderol harga dibawah standart meskipun ia berada ditangan mereka dan mereka pada mulanya menjual agar supaya dibeli oleh sebagian kafilah atau dari saudara-saudaranya nabi Yusuf, mereka membencinya karena menganggap nabi Yusuf lari dari tawanannya lalu mereka takut untuk membahayakan apa yang mereka miliki, diakatakan pula : kata ganti dari kalimat (فيه) kembali ke harga. Mereka membencinya karena ketampanannya atau tujuannya mereka hanyalah menjauhkan Nabi Yusuf. Hal ini sangatlah jelas bahwa kata gantinya merujuk pada kalimat (كانوا) merujuk pada saudara-saudaranya. *Jar* (konjungsi) –sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Malik- dihapus yang menunjukkan pada kalimat الزاهدين yaitu كانوا زاهدين فيه من الزاهدين. Hal itu bahwa *laam* pada kalimat الزاهدين merupakan *Isim Maushul* dan tidak didahului ما pada صلة الموصول عليه, dan karena ما setelah *jar* tidak mengamal sebelumnya, lalu apakah kata (من الزاهدين) ketika merupakan sifat bagi زاهدينyang terhapus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dalah perkataan : عالم من العلماء atau sifat *mabni* yaitu زاهدين

telah sampai pada mereka zuhud sehingga dikatakan sebagai الزاهدين

karena orang yang zahid terkadang tidak hanya terdapat pada keturunan bangsawan sehingga dikatakan mereka zahid jika telah terbiasa atau sebagai *khobar* kedua ?, semua itu mungkin, dan kalimat tersebut tidaklah pengganti dari yang ada yaitu (من) yang besertanya, sebagian ada yang

mengatakannya terhapus yakni وأنا فيه من الزاهدين, Ibnu Hajib berkata :

sesungguhnya kalimat tersebut berkenaan dengan *Shilah* dan makna dari tersebut tanpada ada keraguan akan tetapi hanyalah terlepas darinya ketika memahami *shilah maushul* tidak mengamal sebelum *Maushul* secara muthlak, dan diantara *Shilah* أل dengan lainnya terdapat perbedaan

sesungguhnya kalimat tersebut merupakan sebuah gambaran huruf yang menempati tempatnya *Juz min al kalimat* (sebagian dari kata), maka diperbolehkan mendahului *Ma'mulnya* dan tidak membutuhkan lagi pada perkataan yang menyatakan kalimatnya disebut, hal ini hanyalah diungkapkan oleh Al-Mazini yang mengatakan أل pada kalimat tersebut

sebagai *Makrifat* seakan-akan ia tidak memandang pendahuluan *Ma'mul majrur* yang tidak dibolehkan, jika tidak maka tidaklah sempurna penyebutan kalimat tersebut sebagai penolak kebahayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tidak dibutuhkan untuk menjawab pelepasan *Jar majrur* dari hukum *Fa'il* dan *maf;ul bih shorih* meskipun hal itu terdapat perbedaan yang jelas bagi yang yang mengingkarinya, sebagian manusia berpedoman pada perluasan pada *Dlorf, jar majrur* yang hal itu tidak terdapat bagi keduanya perluasan dalam hal pembelaan terhadap komentar *Jar* pada kalimat tersebut sebagai sifat *majrur* yang terdapat pada *shilah* bagi آل lalu dapat dipahami.

Hal ini, yang terpopuler bahwa penjual nabi Yusuf yaitu saudara-saudaranya, dan yang dianggap الزاهدين mereka, pada sebagian *atsar* mereka ketika menjualnya berkata pada pedagang tersebut : ia (Yusuf) pencuri yang lari dari kami, lalu pedagang tersebut mengikatnya dan menyerahkan pada salah seorang hamba yang hitam kulitynya, ketika tiba saatnya mereka pergi, nabi Yusuf menangis, lalu pedagang berkata : "mengapa kamu menangis?", lalu ia menjawab : "aku ingin menemui mereka terlebih dahulu untuk berpisah dan mengucapkan salam pada mereka yang tidak akan kembali lagi", lalu pedagang tersebut berkata : " bawa ia, dan antarkan ke majikannya untuk berpisah lalu bawalah bersama para kafilah, aku belum pernah melihat seorang anak lebih taat daripada majikannya dan suatu kaum yang lebih kejam dari mereka,

lalu hamba tersebut membawanya ke saudara-saudara nabi Yusuf, salah satu dari mereka sedang sibuk menjaga hewan peliharaanya (kambing)". Ketika Yusuf tiba di hadapan mereka dan tali tersebut terlaps

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darinya, ia menjumpai mereka dan menangis. Lalu salah satu dari mereka berkata : “ mengapa kamu kemari?”, lalu ia menjawab : “aku kemari untuk mengucapkan perpisahan dan mengucapkan salam pada kalian ”, lalu diantara mereka ada yang berteriak berdirilah kalian terhadap yang mengucapkan salam untuk kalian semuanya yang hal itu tidak mengharap kalian melihatnya lagi, celakalah bagi kalian perpisahan ini, lalu mereka semua berdiri dan Yusuf menjempainya satu-persatu, meciumnya dan memeluknya, serta dengan pengucapan : “semoga Allah melinduingi kalian, jika kalian kehilangan aku semoga Allah mengembalikannya kepada kalian, dan jika kalian mengusirku semoga Allah merahmati kalian jika kalian tidak menyayangiku”.

Dikatakan pula : sesungguhnya kambing-kambing merasakan getaran yang sangat dashyat dalam perutnya atas perpisahan tersebut, lalu hamba tersebut membawa Nabi Yusuf dan meminta untuk pergi, ketika tengah perjalanannya melewati kuburan Umminya Rahil yang terletak di Kan’an, ketika ia melihat kuburan tersebut, ia tidak mampu melemparkan dirinya diatas kuburan umminya lalu memeluk seraya menangis, dan berkata : wahai bunda, angkatlah kepalamu dari tanahsehingga kamu melihat anakmu terikat oleh untaian tali. Wahai bunda saudara-saudaraku melemparkanku ke jurang, dan memisahkanku dari Abahku serta menjualku dengan harga dibawah standart dan tidak berbelas kasih saat aku kecil, serta tidak menyayangiku, maka aku memohon kepada Allah agar mengumpulkanku dengan abahku dalam lingkupan Rahmat-Nya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya Dia Maha belas kasih. Lalu, hamba yang membawa Nabis Yusuf menoleh ke belekangan dan tidak menemuinya, lalu ia kembali dan melihatnya berada diatas kuburan, lalu ia berkata : demi Allah, memang benar kata majikanmu, kamu itu hamba yang lari dari majikannya lalu hamba tersebut, menamparnya dengan penuh kekuatan sehingga Nabi Yusuf pingsan dan tersadar, lalu Yusuf berkata : janganlah kamu menghukum aku, ini kuburan Ummiku. aku turun untuk mengucapkan salam kepadanya, dan aku tidak mengulangi kembali setelah apa yang kamu benci selamanya. Lalu Yusuf mengangkat wajahnya ke atap langit, dan mukanya penuh dengan pasir serta tangisan diwajahnya, lalu berkata : ya Allah, jika aku terdapat sebuah kesalahan Engkau ciptakan wajahku disisimu, maka dengan *tawashshul* melalui nenek moyangku yang mulia Ibrahim dan Ishaq dan ya'kub, agar mengampuniku dan merahmatiku sesungguhnya Engkau maha belas kasih, lalu Malaikat pergi menghadap Allah pada saat itu,

lalu Allah berfirman : wahai malaikatku, ini adalah nabi-Ku dan anak dari nabi-nabi-Ku, telah memohon kepada-Ku dan Aku adalah penolongnya dan penolong orang yang minta tolong, wahai jibril, temuilah, lalu jibril *'Alaihi As salam* turun lalu berkata : wahai orang paling jujur, Tuhanmu mengucapkan salam kepadamu dan berfirman : perlahan-lahan kamu, karena para malaikat langit tujuh menangis, apakah kamu ingin menurunkan hujan ke dataran bumi ? lalu yusuf berkata : tidak jibril, bawalah demi ciptahan Tuhanku, sesungguh-Nya Maha Sabar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergesa-gesa, lalu daratan bumi dinaungi oleh sayap malaikat jibril, lalu angin-angin merah dan matahari tertutup serta lebatnya debu dan para kafilah tidak dapat melihat apapun antara satu dengan lainnya, lalu pedagang berkata : turunlah sebelum semuanya dihancurkan sesungguhnya aku telah melewati jalan ini berkali-berkali, dan belum pernah menemui seperti sekarang ini, maka barang siapa diantara kalian yang telah berbuat dosa hendaknya ia bertaubat, tidaklah hal ini terjadi melainkan karena dosa yang telah kita perbuat, lalu hamba tersebut mengabarkan kepadanya apa yang yang terjadi antaranya dengan Nabi Yusuf, dan berkata : wahai Tuanku : sesungguhnya ketika aku memukulnya, ia mengangkat wajahnya ke langit, lalu bibirnya bergerak. Lalu pedagang berkata : celakalah kamu apakah kamu menghancurkan kami atau dirimu sendiri. Lalu pedagang tersebut mendekati Nabi Yusuf dan berkata : wahai nak muda, kami telah berbuat dzlaim padamu, saat itu kami memukulmu, jika kamu berkehendak menghukum kamu atas kekhilafan kami yang ada dihadapanmu ? lalu Yusuf berkata : bukanlah aku menghukum suatu kaum yang telah mendzlaimiku, akan tetapi aku dari *Ahl bait* jika didzalimi memberikan maaf, dan dan mengampuni, dan aku mengampuni kalian dengan harapan kepada Allah semoga mengampuni ku, lalu gelappun sirna dan anginpun menjadi hening serta matahari kembali menunjukkan sinarnya yang menyinari dari ujung barat bumi hingga timur, lalu mereka semuanya pergi hingga tiba di kota Mesir dengan selamat. Adapun pedagang tersebut berdasarkan riwayat ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan namanya adalah Malik bin Dza'r yang telah mengelurkan nabi Yusuf dari Jurang, adapula yang mengatakan sahabat kafilah lainnya.

Diriwayatkan, ketika ia telah sampai di kota Mesir, pedangan tersebut menjual Nabi Yusuf dengan patokan harga 20 dinar, sepasang sandal dan dua pakaian putih. Dikatakan : bawalah aku ke pasar untuk dijual, lalu para pembeli saling menaikkan harga untuk membelinya sampai-sampai harganya setara *Misik,* harta dan unta, sutra, lalu yang membelinya adalah paduka[28] pada saat menjabati sebagai barang-barang mesir bagi rajanya, dikatakan : ia (yusuf) pembuat Roti baginya, minuman serta makanan dan dipenjara sebagaimana yang telah terkenal pada kisahnya, dan tempat bersandar padanya, sedangkan nama paduka tersebut adalah Quthfair, atau Uthifair, atau Qunthur. Nama pertama diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dan itu yang dimasud pada Firman Allah SWT.

c. Surah Luqman ayat 33

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ
عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـٔٗاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan

[28] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Abu Syaikh, dari Ibnu Abbas bahwa Malik bin Dza'r ketika menjual Nabi Yusuf kepada paduka mesir, ia bertanya kepada: siapa kamu ? siapa dia? Anak siapa dia ?, da ia merupakan memberikan harganya lalu si pedagang megetahuinya, lalu berkata : andai kamu mengabarkan aku, niscaya aku tidak akan menjualmu, lalu ia meminta doa darinya (yusuf) dan ia pun meninggalkannya, lalu yusuf berkata : : semoga Allah memberkatimu pada keluargamu. Lalu istri paduka membawanya dua belas janin, disetiap janin dua anak, hal ini jika dibenarkan maka amatlah jauh dari kisah nyata nabi Yusuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.[29]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمًا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ

Takwa kepada Allah hendaknya hendaknya usaha sendiri-sendiri. Jangan menggantungkan harapan karena bertali kekeluargaan dengan dengan orang lain, walaupun dengan ayah walaupun dengan anak Nabi Nuh tidak dapat membela anaknya yang tidak mau masuk ke bahtera ketika banjir besar itu akan datang, lalu anak itu tenggelam. Pada surat al-Lahab yang menerangkan kecelakaan dan kesialan Abu Lahab adalah I'tibar yang patut diperhatikan oleh setiap orang dan golongan yang ingin masuk surga karena hubungan keluarga. Abu Lahab adalah paman dari ayah Nabi SAW, namun sikapnya yang menentang islam termaktub terus menerus selama al-Quran masih ada ada di dunia ini. (إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ), janganlah ada yang menyangka bahwa janji Allah dapat dipermainkan.(فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا), tidaklah kamu akan lama tinggal di sini. Meskipun kamu mendapat kedudukan yang baik pada lahirnya dalam dunia ini, namun jika tidak ada bekal takwa kepada Allah untuk dibawa ke akhirat, maka tidak ada nilainya kemegahan dunia itu. (وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ) karena orang lain itu hanya pandai membujukmu

[29] Al-Quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya tersesat bilamana kamu telah tersesat, terperosok jatuh ke dalam lembah kehinaan, tidak seorangpun yang memperdulikan kamu, melainkan mereka tidak mau tahu akan keselamatanmu.

d. Surah Ibrāhim ayat 3

ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ٣

(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.

ٱلَّذِين يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

Kehidupan dunia itu terlalu mengikat hatinya, sehingga seluruh tenaga dan fikirannya hanya ditujukannya untuk dunia. Tidak dijadikannya kesempatan di dunia untu kebahagiannya di keesokan harinya, (di akhirat). Boleh jadi ada juga kepercayaannya kepada Tuhan tetapi amat lemah karena rayuan hidup. Oleh sebab itu buruk dan baik baginya hanyalah diukur dengan kepentingan dirinya sendiri dalam keduniaan itu. Mungkin dia suka berbuat yang baik, tetapi hanya sekedar untuk mencari pujian keduniaan. Menempuh jalan Allah yang sungguh-sungguh dia tidak mau, karena itu akan merugikan bagi dunianya, malahan jika dunianya akan rugi, dia tidak keberatan menghambat dan menghalangi jalan Allah itu. Kemudian pertama bila bertambah dia lupa akan ada akhirat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah sombongnya penghalangannnya kepada jalan Allah itu akan bertambah lagi. (وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًا), artinya, dia mulai berusaha supaya supaya

orang yang menempuh jalan yang benar itu berhenti dari dari jalan kebenaran dan menuruti kehendaknya. Tinggalkan jalan itu dan turuti jalan yang sesat. (أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٍ), artinya, kian lama dia kian jauh dari

jalan yang benar. Sebab pemebelokan sedikit saja walaupun satu titik kecil di permulaan langkah, akibat ujungnya sudahlah sangat jauh dari tujuan awal.

e. Surah al-'Ankabut

وَمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَهۡوٞ وَلَعِبٞۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ لَهِيَ ٱلۡحَيَوَانُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٦٤

dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.[30]

وَمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَهۡوٞ

Pertama kali hendaknya diingat bahwa segala kehidupan di dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan terakhirnya yaitu Ridha Allah, adalah hidup yang dipenuhi oleh senda gurau. Karena jika orang tidak mengarahkan hidupnya pada kebenaran, niscaya hidup itu

[30] Al-Quran 29: 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempunyai tujuan, dan hidupnya dipenuhi dengan senda gurau dan main-main.

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْأَخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

Hidup sejati, ialah hidup di negeri akhirat. Tetapi untuk mencapai hidup di akhirat bukanlah seorang muslim yang mencampakkan dunia, melainkan ia mengambil kesempatan hidup di dunia untuk mengumpulkan bekal di kehidupan akhirat nanti.

3. Surah Madaniyah

a. Surah Ali Imrān ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)

(زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ), yakni aneka keinginan, Syahwat adalah adalah kecenderungan hati yang sulit terbendung kepada sesuatu yang bersifat inderawi, material. Yang dijadikan indah adalah kecintaan, bukan hal-hal yang akan disebutnya. Bisa jadi ada diantara apa yang disebut dalam rinciannya itu bukan merupakan dorongan hati yang sulit tidak terbendung. Tetapi kalau ia telah dicintai oleh seseorang, maka ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbendung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal yang dicintai adalah keinginan terhadap "*wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah lading.*"dijadikan indah juga bagi manusia, kecintaan kepada harta yang tak terbilang lagi berlipat ganda.

Demikianlah makna dan pesan ayat di atas, bila dipahami bahwa yang memperindah syahwat itu adalah Allah SWT. Jika demikian keseluruhan apa yang disebut di atas, pada dasarnya baik, karena itu lanjutan ayat tersebut menyatakan (ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا) kesenangan hidup dilukiskan oleh ayat di atas dengan istilah متاع yang makan asalnya adalah kesenangan yang mudah diperoleh lagi sementara

b. Surah al-Hadid ayat 20

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ
وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي
ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.[31]

(اعلموا أنما الحياة الدنيا لعب و لهو و زينة وتفاخر و بينكم و تكاثر في الأموال و الأولاد)

[31] Depag Ri, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 903

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setalah dijelaskan keadaan dua macam kelompok di akhirat, dijelaskan juga kehidupan dunia yang mana kelompok kedua sangat nyaman berada di dalamnya. Dan itu menunjukkan perkara hina yang tidak dipercayai oleh akal tentang nikmat dan kenyamanan karena semua itu hanyalah permainan yang tidak ada buahnya kecuali keletihan/ kepayahan. (و لهو) manusia sibuk dengan apa yang dapat menolongnya dan kepentingannya. (و زينه) tidak mendapatkan kemuliaan bagi dirinya seperti baju yang bagus, kapal yang indah, dan rumah yang cantik. (وتفاخر) keturunan (و تكاثر) dengan jumlah dan nomor, dan dibaca oleh sulma (و تفاخر بينكم) dengan idhofah? Dan itu menunjukkan ketidakkekalan dan segera lenyap, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT (كمثل الغيث) hujan (أعجب الكفار) mengagumkan mereka (نباته) yakni tumbuhan yang dihasilkan oleh mereka, dan persamaan dengan orang-orang kafir yang bercocok tanam, Yang diriwayatkan oleh ibnu mas'ud disebabkan mereka kufur yaitu menyembunyikan benih di dalam tanah dan sangat memperhatikannya, dan adapun orang-orang yang kufur terhadap Allah SWT sungguh mereka takjub dengan gemerlap dunia, apabila seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin takjub, mereka mengingat ini adalah kekuasaan Allah SWT, maka ia takjub.

Dan orang kafir akalnya walaupun mereka merasakan tetapi tenggelam dalam ketakjuban. (ثم يهيج) ia bergerak kearah yang mendatanginya, dan dikatakan mengering setelah menghijaunya dan menyegarnya. (فتراه) wahai yang benar penglihatannya. (مصفرا) setelah terlihat garing/ kering, dibaca dengan *mushfarran*,dan tidak dibaca *fayashfarru*. Dikatakan : (ثم يكون حطاما) ranting yang sudah kering dan kaku, adapun kedudukan huruf *kaf* dikatakan: *nashb* atas kedudukan dhomir *fi* (لعب) karena di dalamnya terdapat makna penggambaran/deskripsi. Diaktakan : *rofa'* yaitu sebagai *khobar* setelah *khobar* untuk kehidupan dunia (للحياة الدنيا) sebagai *mudhof ilaih* seperti (الحياة كمثل الخ) untuk menunjukkan bahwa itu adalah perumpamaan tumbuhan yang membutuhkan bertahun-tahun dan hujan satu kali saja untuk tumbuh, tetapi dibuang dan dihilangkan kurang dari satu tahun, ini menunjukkan isyarat sangat cepat lenyap dan hilangnya tumbuhan tersebut. dan setelah dijelaskan betapa hinanya perkara kehidupan dunia, maka zuhud dan menolak untuk tekun dalam perkara dunia menunjukkan keagungan urusan akhirat dengan nikmatnya, menginginkan kenikmatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang abadi serta mengingatkan dari azabnya yang amat pedih, Allah SWT mendahulukan penyebutan azab, maka Allah Jalla wa ‘Ala berfirman. (وفي الآخرة عذاب الشديد) oleh karenanya itu adalah benar-benar hasil yang telah dijelaskan dari kehidupan di dunia. (و مغفرة) yang besar. (من الله ورضوان) yang Maha besar tidak ada yang bisa mengalahkan kuasanya. Yaitu dengan dua perkara sebagai isyarat ketika dihadapkan dengan azab yang amat pedih yakni rahmat-Nya dan yang termasuk dalam ((hadist) (satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan)). Allah SWT mengkaitkan gambaran azab dengan gambaran setelahnya, ini adalah isyarat kekuasaannya juga, dan menunjukkan sungguh kebaikan adalah maksud dari apa yang di maksud di awal. (وماالحيوت الدينا إلا متاع الغرور) siapa yang nyaman dengannya dan tidak menjadikannya alasan untuk akhirat serta tidak menjadikannya tunggangan kepada kenikmatan akhirat. Diriwayatkan oleh Said bin Jabir sungguh kehidupan dunia hanyalah memperdayakan kamu tentang akhirat, dan apabila kamu menggunakannya untuk mengharap ridho Allah Ta’ala dan akhirat itu adalah benar-benar nikmat yang menyenangkan dan tiada tara.

c. Surah al-Hadid ayat 23

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,

(لكيلا تأسوا) kami mengabarkan kalian agar tidak bersedih (على مافاتكم) dari kenikmatan-kenikmatan dunia (ولا تفرحوا بما ءاتاكم) Allah memberikan kepada kalian setiap ketetapan yang akan berlalu dan apa-apa yang sudah ditetapkan maka sudah berlalu, ketetapan yang akan datang maka akan datang, tentu pasti ada keraguan terhadap apa yang telah berlalu, dan tidak ada kepastian/kebahagian apa yang telah didatangkan. Dan sudah diketahui setiap yang diciptakan telah ditetapkan dengan disebutkan terlebih dahulu adalah sebaik-baiknya karena tidak ada ucapannya yang berbeda, dan mereka tidak merasa puas dengan aturannya, jika kata musibah diangkat dari kerjadian baik maupun buruk maka hilanglah kesetaraan dalam dua *fiil* yang bersambung yang tidak di *isnadkan* kepada satu saja akan tetapi *diisnadkan* yang pertama kepada *dlomir mausul*, yang kedua kepada dlomir Ta'ala karena ketidak adaan/ nihil adalah sesuatu yang telah berlalu, dan diri seseorang tidak akan kekal kecuali karena Allah SWT.

Seperti bacaan Abdullah – atau Tamim : *maf'ul mabni* yang berarti Ia memberikan kepada mereka, dan bacaan Abu Umar – *Ataakum* berasal dari kata *ityan* yang berarti Ia mendatangkan kepada kalian dan kata tersebut diantara *fiil ta'adul* , perumpamaannya seperti orang yang menolak untuk bersedih dan menghilangkan sabar dan keselamatan untuk urusan kepada Allah Ta'ala, mengharapkan pahala orang yang sabar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak untuk kesenangan yang menyesatkan tentang bersyukur, adapun kesedihan yang hampir dilupakan oleh manusia karena kebahagian karena nikmat dan kemuliaan dari Allah Ta'ala maka itu tidak apa-apa.

Masyarakat mengusir seorang hakim dan ini dibenarkan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dalam ayat :" tidak ada seorang pun kecuali dia sedih dan senang, tetapi ketika ditimpa musibah ia bersabar dan ketika ditimpa kebaikan ia bersyukur, dan Allah SWT berfirman (والله لا يحبّ كلّ مختال فخور) akhirnya, kesenangan yang buruk itu adalah membuat kesombongan dan angan-angan. Orang yang sombong dengan memperlihatkan kemulian dirinya serta kebanggaanya terhadap sesuatu seperti harta dan kedudukan.

Sebagian mereka meningatkan bahwa kesombongan dalam sesuatu dan membanggakan diri atau semacamnya, dan orang yang tidak menyukainya membencinya, jika antara cinta dan kebencian tidak ada penengah dalam haknya untuk Allah Azza Wa Jalla maka pertamanya adalah balasan dan azab. Seorang sufi menjauhi penjelasan ini, dan siapa yang menyukai setiap kesombongan maka tidak menyukai setiap keindividualisan dan dia menolak itu bukan karena dia tidak menyukai sebagian dengan sebagian yang lain. Hal ini ditegaskan oleh syaikh Abdul Qahir yang menolak dengan perkataanya :" jika kita memeperhatikan kita akan mendapatkan setiap orang masuk ke suatu tempat yang tidak membenarkan sesuatu kecuali sebagian mereka menginginkannya dan sebagian yang lain tidak . ya hukum ini kebanyakan tidak ternaungi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id